

BAB III

Bankon

Jumlah pernikahan di Jepang menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 1970 pria menikah rata-rata di usia 27 tahun dan wanita di usia 24 tahun. Pada tahun 2005 meningkat, usia menikah untuk pria rata-rata 29 tahun dan wanita usia 28 tahun. Ada beberapa fenomena yang terjadi di Jepang yang menyebabkan menurunnya jumlah pernikahan, yaitu mikon dan bankon. Mikon berarti belum menikah, mikonka berarti perubahan banyaknya orang yang belum menikah atau tidak menikah. Bankon berarti perkawinan pada usia yang lebih lanjut, perkawinan lambat, bankonka berarti melambatnya usia menikah.

Sekarang ini tidak hanya pria yang membutuhkan karir yang baik, kaum wanita pun mendambakan karir dan penghasilan yang baik, karena pemikiran terhadap pernikahan yang dulunya merupakan tonggak perekonomian tempat para wanita bersandar kini sudah berubah. Para wanita lebih mandiri karena dapat mandiri tanpa harus mengharapkan uang dari suaminya. Budaya menunda pernikahan (bankonka) ini meluas menjadi budaya tidak menikah. Para pria Jepang sekarang ini kesulitan dalam menemukan seorang wanita yang dapat mengurus rumah dan anak untuk dinikahinya, ditambah lagi dengan tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga, mereka harus memiliki kemampuan ekonomi. Oleh karena itu mereka memutuskan untuk bekerja mengejar karirnya dan memutuskan menjadi *single*. Sedangkan para wanita Jepang sekarang ini semakin giat dalam pekerjaannya, banyak dari wanita Jepang saat ini yang mencapai prestasi yang baik dalam karirnya. Para

wanita karir ini memutuskan untuk menjadi *single* karena mereka tidak ingin karir mereka terhambat dengan pernikahan yang mengharuskan mereka menjadi istri sekaligus ibu yang bertanggung jawab.

Para wanita Jepang menyadari betul bahwa tanggung jawab pria adalah mencari nafkah sedangkan wanita merawat dan menjaga rumah dan anak. Jika para wanita ini tetap memutuskan bekerja walaupun sudah menikah maka saat mereka sudah memiliki anak, mereka akan mengambil cuti hingga anaknya dianggap sudah besar maka mereka akan kembali ke dunia kerjanya. Hal ini banyak dilakukan oleh wanita Jepang. Namun tentu saja karir yang sudah dirintisnya akan menjadi sia – sia karena saat mereka kembali ke perusahaan tempat mereka bekerja, mereka akan sulit mendapatkan posisi atau jabatan yang sama seperti waktu ia mengambil cuti dari perusahaan tersebut. Dari sebagian para *single* ini ada yang disebut dengan *parasite single*.

Parasite single adalah para *single* yang sudah mempunyai pekerjaan namun masih tinggal bersama orang tuanya. Mereka merasakan hidup yang tanpa beban karena mereka tinggal bersama orang tuanya. Semua kebutuhan telah dipenuhi oleh orang tuanya, seperti saat ingin berangkat ke kantor maka sang ibu akan menyediakan sarapan, mereka juga tidak perlu memikirkan tagihan – tagihan seperti angsuran rumah, listrik, air karena semuanya sudah diselesaikan oleh ayahnya. Dari hasil penelitian di kota Fukui pada tahun 2002, dengan responden 160 orang (laki-laki 45 orang, wanita 106 orang, dan tidak diketahui jenis kelaminnya 9 orang) didapatkan

data bahwa alasan terbanyak mereka memilih *parasite single* adalah karena tidak memiliki uang yang cukup untuk hidup mandiri (47,8%) dan karena tidak memiliki alasan untuk hidup mandiri (47,8%). Para *parasite single* ini hanya bekerja dan bersenang – senang, gaji yang didapatnya dipergunakan untuk membeli barang – barang mewah, bersenang – senang dengan teman – temannya, dan berlibur ke luar negeri. Dengan segala kesenangan yang mereka nikmati sekarang ini, mengakibatkan mereka tidak tertarik terhadap pernikahan itu sendiri. Karena semua hal yang mereka dapatkan, terutama kebebasan dalam bekerja dan bersenang – senang dengan temannya akan hilang jika mereka memutuskan untuk menikah.

Selain itu para *parasite single* berhubungan pula dengan tuntutan para wanita single terhadap calon suaminya. Mereka tidak ingin menurunkan standar hidupnya karena pernikahan, sehingga persyaratan yang diajukan untuk calon suaminya berbeda dengan tuntutan wanita zaman dahulu. Dahulu, syarat yang diajukan para wanita pada calon suaminya adalah dapat memberikan uang bulanan minimal 20 ribu yen dan wisata ke luar negeri sekali dalam setahun. Sedangkan pada zaman sekarang, standar persyaratan mereka menjadi dua kali lipat.

Karena semakin banyaknya generasi muda Jepang yang memilih untuk menjadi *single*, menyebabkan Jepang mengalami krisis angka kelahiran yang menyebabkan populasi anak semakin berkurang. Masalah mengenai populasi anak yang semakin berkurang akan menjadi masalah yang besar nantinya bagi negara Jepang karena Jepang akan kekurangan generasi penerus yang akan meneruskan

tonggak perekonomian Jepang. Jepang merupakan negara yang terkenal dengan sumber daya manusianya yang panjang umur ini, akan mengalami masalah ekonomi karena Jepang akan mengeluarkan biaya untuk membayar biaya pensiun dan tunjangan bagi orang tua.

Sebab-Sebab Perubahan Pola Pikir Wanita Jepang Modern Menunda Pernikahan Pendidikan

Perempuan Jepang, yang umumnya *memiliki pendidikan yang bagus*, memandang menikah sebagai sesuatu yang tidak harus segera dilakukan. Bahkan, banyak perempuan Jepang lebih memilih untuk hidup melajang hingga umur yang tidak muda lagi (30-40 tahun) daripada segera menikah.

Sistem pendidikan Jepang yang berlaku saat ini didasarkan atas Undang-Undang Pendidikan Sekolah (1947) dan diciptakan sebagai sistem yang terintegrasikan yang memberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan dari tingkat Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar (6 tahun), Sekolah Lanjutan Pertama (3 tahun) dan Sekolah Lanjutan Atas (3 tahun) disusul dengan akademi atau universitas.

Perincian menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa pada tahun 1975 91,0% anak laki-laki memasuki Sekolah Lanjutan Atas dan 93,0% anak perempuan memasuki sekolah-sekolah tersebut. Presentase anak perempuan yang masuk

Sekolah Lanjutan Atas telah melebihi persentase anak laki-laki. Mahasiswa yang mendaftarkan diri pada lembaga pendidikan tinggi tinggi 2 tahun yang berjumlah 64.000 orang pada tahun 1953 menjadi 100.000 orang pada tahun 1962, dan melebihi 200.000 orang pada tahun 1967. Pada tahun 1975 angka ini mencapai jumlah 350.000 orang. Jumlah mahasiswi di universitas 4 tahun masih relatif rendah, yaitu kurang lebih 20%, tetapi di lembaga pendidikan tinggi 2 tahun jumlah anak perempuan melebihi jumlah anak laki-laki dengan persentase yang mencapai 86,4% pada tahun 1975.

Salah satu motivasi bagi pemuda-pemudi Jepang untuk menempuh pendidikan tinggi adalah adanya sikap pada masyarakat yang menuntut kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dahulu hanya anak dari keluarga kaya yang dapat menjadi mahasiswa, tetapi sekarang ini telah berubah. Jumlah pemuda-pemudi yang sedang menempuh pendidikan tinggi tersebar rata di antara berbagai kelas sosial, dan menunjukkan pertumbuhan yang pesat bersamaan dengan naiknya tingkat pendapatan pada tahun 1960an ketika Jepang mengalami perkembangan ekonomi yang sangat baik.

Perbaikan-perbaikan dalam pendidikan setelah perang sungguh-sungguh memuaskan tuntutan masyarakat akan pendidikan tinggi. Dalam sistem sebelum perang, pintu masuk ke pendidikan tinggi tidak terbuka bagi setiap orang. Ditambah lagi sistem pendidikan tinggi yang sangat rumit. Untuk berhasil masuk ke universitas, cara yang biasa ditempuh ialah meneruskan pendidikan ke Sekolah Menengah dan

Sekolah Lanjutan Atas. Wanita tidak dapat memasuki universitas dan hanya diterima pada akademi-akademi wanita yang hanya menerima jumlah mahasiswi yang sangat terbatas.

Setelah perang, masa pendidikan wajib diperpanjang dari enam tahun menjadi sembilan tahun. Sistem perguruan tinggi juga diubah sesuai dengan contoh Amerika, sedangkan peranan lembaga pendidikan tinggi yang bertugas member pendidikan kejuruan diambil alih oleh universitas pada tingkat sarjana muda keatas. Universitas-universitas baru di daerah didirikan dan jumlah universitas swasta juga bertambah. Karena syarat untuk memperoleh pekerjaan sebagai karyawan kantor adalah pendidikan tingkat universitas, maka perguruan tinggi semakin banyak menerima mahasiswa. Hal ini menyebabkan semakin hebat persaingan untuk memasuki universitas terkemuka. Sejak berakhirnya PD II sekaligus yang meruntuhkan pemerintahan feodal kekaisaran Jepang, pendidikan rakyat Jepang untuk pria dan wanita dalam sains publik dan sains domestik terus melaju dan berkembang. Setelah Perang Dunia II, pemerintah Jepang selain melakukan perbaikan Undang-Undang mengenai hak asasi manusia, juga melakukan perbaikan mengenai pendidikan, yaitu School Education Law dan Fundamental Law of Education of 1947. Perbaikan ini memungkinkan wanita mendapatkan kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Berbagai jalur pemisahan jenis kelamin digabung menjadi struktur satu jalur. Status universitas diberikan pada institusi yang ada, termasuk akademi wanita dan sekolah guru. Pendidikan wajib diperluas dari enam tahun menjadi sembilan

tahun dan struktur 6-3-3-4 diterapkan yaitu Sekolah Dasar 6 tahun, SMP 3 tahun, SMU 3 tahun, dan Universitas 4 tahun. Sistem *kyoogaku* (pria dan wanita belajar di sekolah yang sama) juga diperluas ke seluruh tingkat pendidikan termasuk universitas, kurikulum umum diberlakukan di seluruh sekolah. (Jepang Dewasa Ini, 1989:90). Kemudian pada bulan Mei 1985 Diet Nasional menyetujui undang-undang Kesempatan Bekerja Yang Sama yang diberlakukan pada tanggal 1 April tahun 1986. Undang-undang ini melarang diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dalam pendidikan dan penataran pegawai, tunjangan kesejahteraan, penerimaan gaji, pensiun wajib, dan pemutusan hubungan kerja (Jepang Dewasa Ini, 1989: 83).

Sejak banyak perusahaan-perusahaan yang mempekerjakan wanita-wanita lulusan universitas, wanita Jepang semakin terdorong untuk melanjutkan pendidikan ke universitas.

Lapangan

Meskipun dahulu kaum wanita dewasa hanya memegang peran dalam keluarga, dewasa ini banyak sekali wanita yang memainkan peran dalam dunia kerja untuk mendapatkan nafkah. Karier biasanya lebih banyak menuntut persiapan pendidikan dan persiapan mental.

Wanita yang menganggap dirinya kurang menarik akan bekerja lebih keras untuk mencapai karir gemilang, untuk kebanggaan pada diri sendiri. Menurut Dr. Kristina Durante asisten professor marketing di San Antonio College of Business,

University of Texas via Daily Mail menyebutkan bahwa banyak wanita tidak menyadari, tapi salah satu faktor penentu dalam karir adalah seberapa mudah atau sulitnya mereka mencari suami. Ketika wanita merasa prospeknya untuk berpacaran suram ketersediaan pria yang bisa dipacari sedikit, wanita tersebut kemungkinan besar akan menunda untuk berkeluarga dan mengejar karir. Hal ini dikarenakan standar hidup wanita menjadi lebih tinggi seiring mereka lebih berpendidikan dan punya banyak uang.

Secara tradisional, umur menikah (*marriage age*) perempuan Jepang adalah antara 23-25 tahun. Di Jepang, perempuan yang belum menikah di atas umur 25 tahun akan mendapat julukan "*chrismast cake*", yakni sebutan untuk kue Natal yang tidak diinginkan lagi oleh siapa pun setelah 25 Desember. Seiring berjalannya waktu, makin banyak perempuan Jepang menjadi wanita karier. Dan bagi mereka, keputusan untuk cepat-cepat menikah adalah sesuatu yang menghambat karier. Menikah dianggap akan membatasi mereka dalam hal karier, karena harus mengurus suami dan anak. Selain itu, mereka juga memiliki keamanan dan kemandirian secara ekonomi sehingga tidak perlu cepat-cepat menikah. Wanita di zaman modern ini sudah semakin maju dan berkembang. Hal ini terbukti dengan anggota parlemen wanita di Jepang sudah mencapai 15%. Untuk posisi gubernur pun, dari 47 propinsi (todofuken), 3 diantaranya yakni Osaka, Chiba, dan Kumamoto dipegang para wanita.

Menurut survei yang dilakukan oleh Catalyst Inc, sebuah organisasi nirlaba yang berfokus pada perempuan di tempat kerja, dari semua perusahaan Jepang yang terdaftar, wanita hanya memegang 1,2% dari jabatan eksekutif senior pada tahun lalu. Sebagai perbandingan, perempuan di Amerika Serikat menduduki 13,5% di posisi eksekutif di banyak perusahaan terkenal. Meskipun begitu ada beberapa perusahaan Jepang yang mulai memberikan perhatian kepada para wanita. Misalnya; Bank of Japan baru saja menunjuk manajer cabang perempuan pertama dalam sejarahnya berdiri selama 128 tahun. Japan Airlines mengumumkan kapten pilot wanita pertamanya tahun ini. East Japan Railway sekarang memiliki kepala stasiun perempuan di Tokyo untuk pertama kalinya. Selain itu, Sayako, yang merupakan putri bungsu dari Kaisar Akihito dan Putri Michiko, setelah lulus dari universitas pada tahun 1992 menerima jabatan sebagai peneliti madya di Institut Yamashina dan pada tahun 1998 dia diangkat menjadi peneliti senior pada lembaga yang sama. ia tidak ingin terburu-buru menikah dan mempunyai anak. Menurutnya pernikahan merupakan sesuatu yang sakral dan harus dipertimbangkan masak-masak. Pada tanggal 15 November 2005, Putri Sayako yang berumur 35 tahun menikah dengan seorang pria dari kalangan rakyat biasa. Adapula Kuroyanagi Tetsuko yang merupakan pengarang novel, dan salah satu karyanya yang terkenal yaitu Totto-chan. Ketika dia lulus SMA, orang tuanya menginginkan dia segera menikah. Akan tetapi dia lebih memilih untuk melamar pekerjaan berakting dan kemudian meninggalkan Jepang dan pergi ke New York untuk belajar bahasa Inggris dan akting. Ketika ia

kembali ke Jepang, ia menjadi bintang dan menjadi orang yang sukses. Namun sampai saat ini dia belum menikah.

Hal ini menunjukkan bahwa wanita di Jepang semakin memiliki peranan dalam masyarakat dan kesenjangan gender pun semakin menipis. Wanita semakin memiliki kedudukan dalam dunia kerja sehingga tak sedikit wanita Jepang semakin fokus dalam karirnya untuk mencapai posisi puncak.

Kebanyakan wanita single bekerja sehingga mereka mempunyai pemasukan. Bagaimanapun, mayoritas wanita single menginginkan pernikahan jika mereka bisa. Ini berarti bahwa wanita mencari pasangan menikah tanpa menghiraukan apakah mereka bermaksud untuk menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya atau melanjutkan kerja di luar rumah setelah mereka menikah. Beberapa wanita berhasil dalam mencari pasangan mereka dan sebagian tidak. Bagi beberapa wanita yang tidak menemukan pasangan dengan cepat, memilih antara menikah dan bekerja nampak sebagai masalah yang lebih serius. Dalam beberapa kasus, wanita mulai berpikir bahwa mereka tidak mungkin bisa menikah. Seperti wanita yang mencoba untuk memperoleh pemasukan untuk keamanan ekonomi mereka jika mereka memutuskan untuk tetap lajang dan tidak menikah. Mereka memutuskan untuk tetap bekerja di posisi mereka yang sekarang hingga akhir hidup mereka. Jika mereka tidak mempunyai pekerjaan tetap, mereka akan mencari pekerjaan yang akan menawari mereka pekerjaan jangka panjang.

Wanita yang telah mencapai umur tiga puluh percaya diri dengan keuangan masa depan mereka kemudian mulai berpikir bahwa tidak masalah jika mereka tidak menikah dan tidak menemukan pasangan yang baik untuk menikah.

Selain itu, wanita di umur tiga puluh mulai memiliki rasa percaya diri dalam kemampuan profesional mereka di umur ini. Mereka mulai lebih fokus pada karir dan rasa kemauan besar pada pekerjaan dari pada menikah. Jika mereka menikah, waktu mereka tersita dengan memperdulikan keinginan suami mereka, atau karir mereka terganggu karena tanggungjawab pada anak-anak mereka, sehingga mereka memilih untuk mendedikasikan diri mereka pada karir.

a. Perusahaan

Jumlah pekerja perempuan di Jepang pada tahun 2000, adalah sebesar 40.7 % dari keseluruhan jumlah pekerja, dan setengah dari jumlah perempuan berumur antara 15 sampai 65 tahun pekerja gaji. Dari jumlah ini, 56.9 % adalah wanita yang sudah menikah, dan 33.1% adalah single. Dapat kita lihat bahwa wanita yang sudah menikah memiliki peranan tinggi dalam ketenagakerjaan, dan tidak harus bekerja dalam rumah tangga yang selama ini dianggap sebagai satusatunya pilihan. Perempuan dikonsentrasikan dalam industri tertier, seperti service, sales, restaurant, finance, dan asuransi. Dalam industri manufaktur, biasanya perempuan ditempatkan dalam industri manufaktur ringan, seperti tekstil dan produksi pangan. Meiko

Sugiyama (Iwao & Sugiyama, 1990, hlm. 5) menggambarkan bagaimana pola kehidupan wanita dan pria Jepang pada tahun 1982 pada usia 25 tahun hingga lebih dari usia 65 tahun, yang membentuk grafik berikut ini :

Grafik tersebut membentuk “kurva M” dan kurva tersebut menggambarkan bahwa pada usia 20-24 tahun baik pria maupun wanita memiliki pekerjaan, tetapi pada usia 25-34 tahun, wanita yang bekerja mengalami penurunan. Kemudian, usia 35-54 tahun wanita Jepang yang bekerja mengalami kenaikan, baik yang melajang, maupun yang sudah menikah. Angka wanita yang bekerja mulai menurun kembali pada usia 55 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa wanita banyak yang bekerja kembali pada usia 35-54 tahun. Kurva berbentuk “M” terjadi karena dipengaruhi oleh Siklus Kehidupan Perempuan Jepang yang terdiri dari empat fase yaitu : 1) Fase pertama adalah fase menjadi dewasa dan bersekolah; 2) Fase kedua adalah fase melahirkan dan membesarkan anak; 3) Fase ketiga adalah fase kehidupan setelah membesarkan anak; 4) Fase keempat adalah masa tua. (Sugimoto, 2003:154).

Dalam kurva berbentuk “M”, terjadi penurunan partisipasi perempuan Jepang dalam ketenagakerjaan pada umur 25~34, karena pada rentang umur tersebut mereka sedang mengalami fase kedua. Tetapi setelah selesai fase kedua, mereka kembali lagi bekerja, sehingga pada umur 35-50 terjadi peningkatan, dan mulai mengalami penurunan kembali pada umur 50-65 ke atas.

Kesempatan kerja bagi perempuan semakin meningkat, khususnya pekerjaan *part time*. Di Jepang, pengertian pekerja part time :

- 1) Pekerja yang dipekerjakan harian dengan jam terbatas.
- 2) Pekerja yang memiliki jam kerja yang sama dengan pekerja full time, tapi hanya dikontrak dalam kurun waktu tertentu, dan gaji dihitung per-jam tanpa mendapatkan tunjangan sampingan.

Sebagian besar perempuan Jepang menjadi menjadi pekerja part time karena alasan berikut ini :

- 1) Perempuan dapat menjadi pekerja tambahan untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja
- 2) Perempuan dapat digaji rendah dengan kondisi pekerjaan yang tidak stabil. Karena pendapatan perempuan tidak mungkin melebihi pendapatan suaminya.
- 3) Pekerjaan ini dapat dijadikan sebagai tambahan pemasukan dalam rumah tangga.

b. Ibu Rumah Tangga

Ibu rumah tangga merupakan perempuan yang berada dalam posisi subordinat dari suaminya. Tipe ini bebas dari bekerja di luar dan menerima dominasi laki-laki dalam rumah tangga. Kekuasaan ibu rumah tangga bersifat ambigu. Ia melakukan semua pekerjaan rumah tangga, seperti membayar tagihan bulanan, dan mengatur

keuangan rumah tangga, tetapi tidak memiliki kekuasaan untuk memutuskan sesuatu. Keputusan tetap berada di tangan suami.

Pada tahun 1983, jumlah ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pekerja part-time melebihi jumlah ibu rumah tangga yang hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Bahkan pada tahun 2000, 8 dari 10 pekerja *part time* adalah perempuan, dan mayoritas adalah ibu rumah tangga.

Ibu rumah tangga sebagai pekerja part-time terbagi atas 2 kelompok yaitu :

- 1) Kelompok ibu rumah tangga yang mendahulukan rumah-tangga daripada pekerjaannya. Ibu rumah tangga yang masuk dalam kelompok ini, mulai bekerja sebagai pekerja part-time setelah menyelesaikan fase membesarkan anak.
- 2) Kelompok ibu rumah tangga yang mendahulukan karir dan mengakhiri karirnya pada masa separuh baya dalam posisi tinggi dan gaji yang besar. Dibandingkan negara Eropa dan Amerika, serta negara Asia lainnya, Jepang memiliki kecenderungan untuk masuk pada kelompok pertama.

Perempuan, atau istri, dalam tipe ini adalah pencari nafkah tambahan untuk ekonomi keluarga, dimana suami adalah pencari nafkah utama. Apabila istri menerima gaji lebih dari 1.30 juta per tahun, maka ia akan kehilangan tunjangan pensiun suami dan asuransi kesehatannya. Hal ini pun menjadi salah satu pendorong bagi istri untuk bekerja sebagai part time saja. Jenis

pekerjaan part time mereka bermacam-macam. Ada yang sebagai kasir, hostess di bar, sales di toko-toko.

- Perempuan berumur pertengahan 20-an yang jam kerjanya fleksibel dan mereka dapat memilih tempat kerja yang cocok untuk mereka → kebanyakan terdaftar menjadi pekerja *haken* (bekerja sesuai keahliannya, melalui agen tenaga kerja) → jumlahnya setengah dari 3 juta pekerja *haken* ; jenis pekerjaan : misalnya, computer programming, interpreter, pekerjaan sekretariat.

- Perempuan berumur pertengahan 30-an, dan anaknya sudah masuk sekolah, dan jam kerjanya fleksibel dengan menjalankan bisnis kecil, seperti mendirikan juku, les privat di rumahnya sendiri. Ada juga yang menjual asesoris, pakaian wanita, sampai perlengkapan makan. Ada yang mendirikan coffee shop dan menjual makanan kecil.

- Perempuan yang belum menikah, atau sudah menikah, atau sudah bercerai dan ingin mendapatkan uang banyak dengan jam kerja yang tak teratur dengan bekerja di tempat hiburan, seperti bar, night club (*mizushoubai*).

- Pada dasarnya perempuan dapat bekerja sebagai part-time karena didesak oleh perbedaan jam kerja rumah tangga laki-laki dan perempuan. Rata-rata laki-laki Jepang menghabiskan hanya 9 menit per hari selama hari kerja, untuk pekerjaan rumah tangga. Sedangkan perempuan menghabiskan waktu selama 2 jam 21 menit per harinya. Sehingga apabila perempuan menghabiskan waktu sebanyak 100 jam per tahun untuk pekerjaan rumah tangga, maka laki-laki

Jepang hanya 6 jam per tahun.

- Menurut feminist studies, pekerja part-time ini bukan wanita karir, tetapi lebih mendekati pada profesi ibu rumah tangga. Karena mereka pergi bekerja untuk menjadi “Ibu yang baik (*ryosai kenbo*)” dan mereka puas untuk memberikan prioritas pada keluarga daripada pada pekerjaan.

Selain itu, ada pula komunitas aktivis dan networkers. Mereka adalah perempuan yang memilih untuk tidak bekerja dalam bisnis tetapi mencoba untuk mendapatkan kesetaraan gender dalam rumah tangga. Para aktivis dan networker masuk tipe ini. Mereka bekerja dalam organisasi berdasarkan komunitas. Misalnya, organisasi non profit, dimana mereka dapat ikut serta dalam pengambilan keputusan secara demokrasi, pusat kebudayaan, toko *recycling*, atau klub servis keluarga yang anggotanya saling membantu tugas rumah tangga seperti membersihkan, berbelanja, mencuci dan merawat bayi dengan mendapat bayaran. Mereka mendapat bayaran untuk pekerjaan mereka ini, tetapi mereka lebih tertarik untuk melakukan kegiatan ini, karena mereka dapat berorganisasi secara mandiri bersama-sama pekerja perempuan lain yang ada dalam satu komunitas bahkan dapat lebih luas lagi. Perempuan yang berumur akhir 40-50an banyak melakukan kegiatan ini. Selain itu, ada juga networkers yang berorientasi pada isu lingkungan, bercocok tanam dan menjual sendiri tanaman organik mereka, serta isu politik. Dengan adanya waktu dan kemampuan networking yang bagus, para aktivis ini dapat menjadi wakil dalam menyuarakan suara rakyat Jepang.

Masyarakat Jepang yang permisif

Para orang tua di Jepang sekarang sudah lebih demokrasi, dengan membiarkan anak-anaknya memilih sesuatu berdasarkan kesukaan atau bakatnya. Anak-anak tidak lagi diatur oleh orang tuanya apalagi ketika mereka mulai beranjak dewasa. Banyak dari mereka yang lebih mengejar cita-cita dan menempuh pendidikan setinggi-tingginya dari pada menikah. Seorang wanita yang menikah pada usia lebih dari 24 tahun, tidak lagi dianggap sebagai hal yang aneh oleh masyarakat Jepang. Hal ini menjadikan wanita Jepang lebih mementingkan pendidikan dan pekerjaan dan menjadi enggan untuk menikah.

Selain enggan menikah, perempuan Jepang juga enggan memiliki anak. Bahkan, ada kecenderungan saat ini bahwa perempuan-perempuan Jepang yang masih lajang lebih memilih untuk memelihara anjing daripada memiliki anak.

Memiliki anak di Jepang adalah sebuah keputusan yang menuntut konsekuensi ekonomi yang tidak ringan. Biaya untuk mengurus anak sangat mahal, dan membutuhkan investasi dalam hal pendidikan dan kesehatan yang tidak murah. Setelah melahirkan, gaji mereka--bahkan yang bekerja di bank--tidak cukup untuk membayar baby sitter. Boleh dititip ke tempat penitipan bayi tapi setelah usianya di atas dua tahun. Ditambah lagi dengan adanya kecenderungan bahwa anak-anak yang telah sukses di Jepang justru menelentarkan orang tuanya ketika memasuki usia senja, sehingga memunculkan persepsi untuk apa berlelah-lelah memelihara anak kalau

nantinya setelah sukses mereka tidak memperhatikan kita. Usia harapan hidup di Jepang sangat tinggi, termasuk salah satu yang tertinggi di dunia. Usia harapan hidup bahkan di atas 80 tahun. Artinya, setelah pensiun sebagai karyawan pada usia 65 tahun, orang tua Jepang masih harus menjalani hidup sekitar 15 tahun dengan menikmati hidup sebagai pensiunan atas biaya pemerintah. Kemudian, jumlah pensiunan membengkak, jumlah anggaran pemerintah kian terbatas. Dampaknya, jumlah tunjangan pensiunan makin turun. Hal ini menyebabkan para wanita tidak berkeinginan untuk menikah dan punya anak, sehingga memilih untuk berkarir. Mereka lebih senang untuk menghabiskan waktu di kantor dan hidup mandiri.

Konsekuensi dari hal ini sangat jelas, angka kelahiran di Jepang sangat rendah. Kalau sudah seperti ini pertumbuhan penduduk bisa negatif (berkurang) dan gejala itu mendorong struktur usia penduduk Jepang makin tua. Anak-anak masa depan Jepang makin berkurang jumlahnya. Seperti piramida terbalik. Selain itu, struktur penduduk yang kian didominasi oleh kelompok usia tua akan menambah beban anggaran pemerintah untuk memberikan jaminan sosial kepada penduduk usia tua, yang tak lagi produktif secara ekonomi. Tidak heran kalau pemerintah Jepang saat ini tak henti-hentinya menghimbau rakyatnya untuk menikah dan memiliki anak. Stasiun TV didorong untuk menayangkan berita-berita tentang nikmatnya membangun keluarga. Satu keluarga beranak 10 merupakan berita besar bagi TV Jepang.

Usia pernikahan

Umur rata-rata untuk perkawinan pertama di Jepang meningkat bagi pria dan wanita sebelum perang, dan mencapai umur 29,0 tahun untuk pria dan 24,6 tahun untuk wanita pada tahun 1940. Angka ini turun hingga 25,9 tahun untuk pria pada tahun 1950 dan 22,9 tahun untuk wanita pada tahun 1947. Setelah bertahan pada taraf ini, terjadi kenaikan dalam umur perkawinan pada belahan pertama tahun 1960an, dan kemudian pada tahun-tahun terakhir ini nampak ada sedikit penurunan. Pada tahun 1974 angka-angka itu menjadi 26,8 tahun untuk pria dan 24,5 tahun untuk wanita yang berarti perbedaan 2,3 tahun. Nampak juga bahwa dari tahun ke tahun perbedaan ini semakin menurun. Pada tahun 1970 persentase pemuda Jepang yang menikah pada golongan umur 20-24 tahun ialah 11,8% untuk pria dan 30,8% untuk wanita. Pada golongan usia 25-29 tahun persentase itu menanjak menjadi 51,0% untuk pria dan 77,6% untuk wanita. Jika dibandingkan dengan angka-angka internasional, maka persentase dalam golongan usia 20-24 tahun cukup rendah. Pada golongan usia 25-29 tahun, angka untuk pria juga rendah dibandingkan dengan, misalnya, Kanada (72,3%) dan Inggris (72,7%), tetapi untuk wanita hampir sama di negara-negara Barat. Secara keseluruhan, umur perkawinan rata-rata lebih tinggi di Jepang daripada di negara-negara maju (Kantor Perdana Menteri, Kertas Putih Pemuda).

